

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Keanekaragaman budaya di Indonesia mencerminkan penghormatan tinggi terhadap leluhur yang telah menciptakan tradisi dan kesenian daerah. Tradisi dan seni daerah dapat berkembang serta dilestarikan dengan baik. Generasi penerus memiliki tanggung jawab dan kesadaran untuk melestarikan kebudayaan di setiap daerah (Alexander, 2016).

Kampung Budaya Sindangbarang yang terletak di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor adalah kampung tertua di wilayah Bogor yang juga merupakan salah satu daerah yang masih aktif mengembangkan dan melestarikan budayanya. Di sana, berbagai kesenian Sunda, seperti upacara *Seren Taun*, pencak silat, seni calung, seni angklung, dan tari jaipong, terus dilestarikan oleh masyarakat setempat (Mega, 2019).

Kampung budaya Sindang Barang merupakan salah satu komunitas yang sampai saat ini masih mempertahankan keasrian kebudayaan lokal kerajaan Pajajaran, di sana terdapat 78 lokasi situs bersejarah Pakuan Sindang Barang, upacara tradisional (upacara adat serentaun, upacara adat neteupken, upacara adat pabeasan, dan upacara adat lainnya), dan berbagai kesenian tradisional Sunda (Harseno, 2020).

Salah satu upacara adat penting di Sunda yang masih dilakukan di Kampung Budaya Sindangbarang yaitu upacara *Seren Taun*. Kata "*seren*" memiliki arti menyerahkan, sementara "*taun*" memiliki arti tahun. Upacara ini merupakan serah terima tahun dengan harapan bahwa tahun berikutnya lebih baik daripada sebelumnya. Bagi masyarakat petani Sunda, upacara ini menjadi tradisi tahunan yang diyakini dapat mempengaruhi keberhasilan panen. Upacara ini juga menggambarkan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam, sebagaimana dihormati dalam setiap upacara Seren Taun melalui penghormatan kepada Dewi Sri, dewi padi yang sakral (Dwiatmini, 2014).

Kearifan lokal menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik-praktik tradisional di Kampung Budaya Sindangbarang. Kearifan lokal sendiri merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, serta strategi masyarakat lokal dalam menyelesaikan berbagai masalah, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Secara etimologi, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yakni "kearifan" yang berarti kebijaksanaan atau kecendekiaan, dan "lokal" yang berarti sesuatu yang bersifat setempat. Dengan demikian, kearifan lokal mencerminkan kebijaksanaan yang tumbuh dari suatu komunitas dalam menjawab tantangan lingkungan sosial dan budaya mereka (Njatrijani, 2018).

Upacara *Seren Taun* yang dilakukan di Kampung Budaya Sindangbarang memiliki kemiripan dengan upacara adat di daerah lain saat musim panen, namun dengan puncak acara yang berbeda. Di Sindangbarang, acara puncak yaitu "*Maijieukeun Pare*", yang dilaksanakan dengan cara memasukkan hasil panen ke dalam lumbung sebagai persembahan kepada para leluhur. Upacara ini juga telah bercampur dengan budaya Islam, meskipun demikian, masyarakat masih menjalankannya sesuai dengan adat yang berlaku.

Ritual *Maijieukeun Pare* mencerminkan usaha masyarakat dalam mengatur persediaan pangan, sehingga panen bisa dinikmati oleh semua orang, bukan hanya oleh segelintir kelompok. Ritual ini mengajarkan tentang rasa syukur dan bagaimana menghargai hasil panen. Selain itu, pesan moral yang tersirat adalah bahwa kepentingan bersama harus diutamakan di atas kepentingan pribadi, sebuah nilai yang semakin pudar di era modern (Anggorodi, 2021)

Fokus dari penelitian ini adalah peran Kampung Sindang Barang dalam mempromosikan pariwisata edukasi melalui kegiatan budaya dan tradisi lokal. Kampung Sindang Barang, sebagai kampung tertua di wilayah Bogor dengan warisan budaya Sunda yang kaya, menawarkan peluang ideal untuk mempelajari bagaimana tradisi lokal dapat menarik wisatawan yang ingin berpartisipasi dalam pengalaman budaya secara langsung. Kampung ini tidak

hanya melestarikan seni dan tradisi seperti pencak silat, calung, angklung, dan tari jaipong, tetapi juga menawarkan kegiatan edukasi interaktif seperti pembuatan wayang dari daun singkong, menumbuk padi, membuat combro dan misro, serta membatik. Kegiatan tersebut memberikan daya tarik unik dalam pariwisata edukasi yang menghadirkan pengalaman pembelajaran mendalam, bukan sekadar tontonan budaya. Namun, terdapat kurangnya studi tentang efektivitas kegiatan edukasi interaktif dalam menjaga budaya lokal, karena sebagian besar penelitian lebih terfokus pada upacara adat seperti *Seren Taun*. Selain itu, terdapat juga minimnya kajian tentang dampak wisata edukatif pada komunitas lokal, khususnya dalam melihat bagaimana program-program ini memengaruhi komunitas dari sisi sosial dan ekonomi. Model pariwisata edukasi di Sindang Barang mendukung pariwisata berkelanjutan, di mana budaya tetap terjaga sembari memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat tanpa menghilangkan identitas asli mereka.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana efektivitas aktivitas budaya di kampung sindang barang dalam meningkatkan kesadaran budaya wisatawan?
2. Apa dampak dari keterlibatan wisatawan dalam program budaya terhadap pelestarian tradisi Kampung Sindang Barang?

## **1.3. Tujuan**

1. Untuk mengevaluasi efektivitas aktivitas budaya di Kampung Sindang Barang dalam meningkatkan kesadaran budaya wisatawan.
2. Untuk menganalisis dampak dari keterlibatan wisatawan dalam program budaya terhadap pelestarian tradisi Kampung Sindang Barang.

## **1.4. Manfaat *Storytelling***

### **1.4.1. Kontribusi Pengembangan Teori**

*Storytelling* yang berasal dari tradisi dan kebudayaan Kampung Sindang Barang memperkaya referensi akademik dan teori-teori terkait pariwisata budaya. Melalui narasi yang mendalam, berbagai aspek kehidupan sosial

dan budaya masyarakat setempat dapat diungkap. Cerita tentang ritual, upacara, dan praktik budaya lainnya memberikan konteks yang lebih luas untuk memahami daya tarik wisata. Dengan demikian, kontribusi ini tidak hanya memperkuat literatur yang ada tetapi juga mendorong pengembangan teori baru yang lebih inklusif dan berbasis pada pengalaman nyata.

#### **1.4.2. Kontribusi Praktik**

Hasil *storytelling* di Kampung Sindang Barang menunjukkan bahwa cerita-cerita lokal dapat diintegrasikan ke dalam praktik pariwisata yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Narasi tentang kehidupan sehari-hari masyarakat dan tradisi unik mereka menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan mendalam. Ini tidak hanya meningkatkan kepuasan wisatawan, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam industri pariwisata. Kontribusi praktik ini berfokus pada pengembangan program wisata yang responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi komunitas, sekaligus melestarikan tradisi dan budaya yang ada.

#### **1.4.3. Kontribusi Kebijakan**

*Storytelling* yang berbasis pada tradisi dan kebudayaan Kampung Sindang Barang juga memiliki dampak signifikan terhadap kebijakan publik. Informasi dan wawasan yang diperoleh dari cerita-cerita lokal dapat dimanfaatkan oleh para pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan memahami nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat, kebijakan yang dihasilkan akan lebih relevan dan bermanfaat bagi publik. Hal ini mencakup upaya menciptakan kerangka kerja yang melindungi warisan budaya serta memberikan dukungan ekonomi bagi masyarakat lokal, sehingga kebijakan tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan daya tarik wisata Kampung Sindang Barang.